

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 1 paragraf 9 (2014), disebutkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan, disebutkan juga laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Dalam laporan keuangan juga ditunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan.

Sementara menurut Astuti *et al.* (2021), laporan keuangan merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam memberi informasi mengenai perkembangan perusahaan, dan dapat menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada periode yang lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Laporan keuangan secara umum memberikan informasi tertentu, dan pada periode tertentu mengenai keuangan perusahaan yang dapat disusun secara mendadak dan berkala sesuai kebutuhan perusahaan yang dapat atau memberikan

Informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan bersifat historis, menyeluruh, dan sebagai suatu progres laporan keuangan dari suatu perusahaan yang terdiri dari data-data yang merupakan hasil kombinasi, sehingga laporan keuangan dipersiapkan dengan maksud memberikan gambaran atau laporan kemajuan yang dilakukan pihak perusahaan (Septiana, 2018).

Dari penjabaran terkait laporan keuangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan dokumen berisi gambaran yang memberikan informasi terkait kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Sehingga dari informasi tersebut kita dapat mengetahui bagaimana keadaan keuangan dari suatu perusahaan, atau melihat perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu yang dapat berguna dalam pengambilan keputusan dari pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Secara umum berdasarkan pernyataan Hantono (2018), terdapat lima jenis laporan keuangan yang biasa digunakan oleh perusahaan yaitu:

a. Laporan posisi keuangan (neraca)

Merupakan laporan yang menggambarkan bagaimana posisi keuangan berupa aset, kewajiban (utang), dan ekuitas dari suatu perusahaan pada suatu saat atau tanggal tertentu. Aset adalah segala sesuatu yang dipergunakan dan dimiliki oleh perusahaan, sedangkan kewajiban dan ekuitas merupakan segala sesuatu yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh atau membiayai aset.

b. Laporan laba rugi

Menggambarkan kinerja yang tercermin dari laba suatu perusahaan yaitu selisih pendapatan dan biaya. Apabila pendapatan suatu perusahaan lebih besar dari pengeluaran, maka kemungkinan besar bisnis akan memperoleh laba. Sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki pengeluaran yang lebih besar dibandingkan pendapatan, maka kemungkinan besar bisnis mengalami kerugian (Prihadi, 2019).

c. Laporan arus kas

Memberikan gambaran bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendapatan selama satu periode. Dalam laporan arus kas ini juga menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu dalam aktivitas perusahaan. Laporan arus kas ini juga dapat menunjukkan bagaimana keadaan sesungguhnya yang terjadi pada perusahaan. Berdasarkan pernyataan Hantono (2018), suatu perusahaan yang mengalami kerugian masih dapat hidup apabila memiliki arus kas positif. Arus kas operasional dikurangi dengan *capital expenditure* atau yang disebut juga dengan *cash flow* juga dapat menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang bagus karena memiliki uang untuk ekspansi, apabila *cash flow* suatu perusahaan bertumbuh maka perusahaan memiliki dana untuk melakukan ekspansi.

d. Laporan perubahan ekuitas

Merupakan laporan yang berisikan perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja internal berupa laba dan pembagian dividen serta pengaruh dari

perubahan komposisi setoran modal, laporan perubahan ekuitas juga menunjukkan perubahan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode pelaporan.

e. Catatan laporan keuangan perusahaan

Catatan atas laporan keuangan perusahaan memberikan penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos-pos laporan keuangan, dan informasi penting lainnya. Pendapat Prihadi (2019), menyatakan bahwa catatan atas laporan keuangan menceritakan kondisi perusahaan secara umum seperti informasi umum, berdirinya perusahaan, penawaran publik atas saham yang pernah dibuat, komposisi direksi dan komisaris, serta rincian setiap pos yang ada di neraca dan laba rugi.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013), kinerja keuangan adalah hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan untuk mengetahui dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan juga dapat digunakan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Pendapat Jumingan (2006), menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek

pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya.

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, yang bertujuan menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil dari kinerja suatu perusahaan dan prestasi yang dicapai oleh perusahaan dari berbagai aspek, yang salah satunya aspek keuangan perusahaan pada periode tertentu sehingga dapat menggambarkan keadaan perusahaan tersebut.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Berdasarkan pendapat Septiana (2018), menyatakan analisis laporan keuangan adalah proses penganalisaan atau penyidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi, serta lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan teknik tertentu.

Menurut Harahap (2018), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penelaahan laporan keuangan dan proses mempelajari hubungan serta kecondongan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau

badan usaha, dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai pada masa lalu dan sekarang. Dalam melakukan analisis laporan keuangan, berarti menguraikan akun-akun pada laporan keuangan menjadi informasi-informasi lebih rinci dan melihat hubungan signifikan baik antara data kuantitatif maupun dengan data non kuantitatif. Diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam sehingga menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menelaah atau menganalisis bagian-bagian dan hubungan antar bagian yang terkait dengan posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu yang terdapat di dalam laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga menghasilkan informasi yang lebih rinci yang diharapkan dapat menjadi dasar mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut pendapat Septiana (2018), analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan perusahaan pada satu periode tertentu baik aset, kewajiban, modal, dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan.
2. Mengetahui apa saja kelemahan dan kekuatan yang dimiliki suatu perusahaan.

Sementara menurut pendapat Astuti *et al.* (2021), ada empat tujuan utama mengapa perlunya dilakukan analisis laporan keuangan antara lain:

1. Untuk penyaringan (*screening*)

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk membaca, memahami, serta menyaring berbagai kegiatan bisnis yang akan dilakukan di masa mendatang.

2. Untuk peramalan (*forecasting*)

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk memprediksi bagaimana kondisi keuangan perusahaan di masa depan, serta untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan untung atau rugi di masa sekarang.

3. Untuk diagnosis

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk melihat ruang lingkup bidang operasi keuangan perusahaan apakah mungkin terjadi masalah, sehingga pihak yang berkepentingan bisa membuat strategi untuk mencegah permasalahan yang terjadi.

4. Untuk penilaian (*evaluation*)

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui dan menilai prestasi manajemen, keuangan, operasi, serta melihat kinerja karyawan dan melakukan perbaikan atas hal yang dirasa belum sesuai.

2.3.3 Jenis Analisis Laporan Keuangan

Berdasarkan pendapat Tindige *et al.* (2020), teknik laporan keuangan bisa dibedakan sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan

Teknik analisis dengan cara membandingkan sebuah laporan keuangan dalam dua periode atau lebih dengan cara menunjukkan perubahan.

2. Analisis tren

Teknik analisis untuk memahami kecenderungan kondisi keuangan apakah sedang menunjukkan kenaikan atau malah penurunan.

3. Analisis persentase per komponen (*common size*)

Teknik analisis untuk memahami besarnya persentase investasi di masing-masing aset terhadap jumlah aset maupun utang.

4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

Teknik analisis untuk memahami besarnya sumber dana dan penggunaan modal melewati dua periode waktu yang sudah dibandingkan.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas

Teknik analisis untuk memahami keadaan kas serta penyebab terjadinya perubahan kas dalam suatu periode waktu.

6. Analisis rasio keuangan

Teknik analisis untuk memahami hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu ataupun dalam waktu bersamaan.

7. Analisis perubahan laba kotor

Teknik analisis untuk memahami posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

8. Analisis *break even*

Teknik analisis guna memahami tingkat penjualan yang harus dicapai agar tidak mengalami kerugian.

2.3.4 Tahapan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Murhadi (2013), terdapat 6 tahapan yang dapat dilakukan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu:

1. Menentukan tujuan dan konteks analisis

Pada tahap ini kita menentukan tujuan, bentuk informasi yang dibutuhkan, sumber daya yang ada serta waktu yang tersedia saat melakukan analisis suatu laporan keuangan. Pada tahap ini juga kita dapat membuat pertanyaan-pertanyaan apa yang akan dijawab melalui analisis laporan keuangan ini.

2. Mengumpulkan data

Pada tahap ini kita harus mengumpulkan informasi-informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan seperti data industri, dan perekonomian perusahaan. Kita juga dapat melakukan penelusuran secara langsung atau tidak langsung untuk menggali informasi terkait perusahaan.

3. Mengolah data

Pada tahap ini kita melakukan suatu penyesuaian terhadap data yang sudah dikumpulkan seperti menghitung rasio termasuk *common size*.

4. Analisis dan interpretasi data

Pada tahap ini kita menggunakan data yang telah diolah untuk menjawab pertanyaan yang telah kita buat pada saat penentuan tujuan. Menjelaskan apakah simpulan atau rekomendasi telah didukung dengan informasi sesuai dengan fakta dan benar-benar terjadi.

5. Membuat laporan rekomendasi

Pada tahap ini kita mempersiapkan laporan dan mengomunikasikannya sehingga pihak-pihak dapat memahami dari analisis yang telah dilakukan.

6. Memperbarui analisis

Tahap ini bisa dilakukan secara periodik apabila merasa perlu untuk memberikan perubahan rekomendasi.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hartoko (2013), analisis rasio merupakan salah satu alat ukur dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang satu dengan pos-pos yang lain yang ada di dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut. Sedangkan menurut Trianto (2017), analisis rasio keuangan suatu metode analisa yang membandingkan pos laporan keuangan dengan pos lainnya untuk menilai kinerja perusahaan.

Tujuan analisis rasio keuangan membantu dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan sehubungan dengan informasi yang berasal dari keuangan yang sifatnya terbatas. Dengan menggunakan rasio-rasio tertentu akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan, sehingga pihak-pihak berkepentingan dapat membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang. Menggunakan rasio keuangan kita dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan (Hartoko, 2013). Berdasarkan pendapat Sepang *et al.* (2018), analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis yang menggambarkan perbandingan antar pos-pos yang ada pada laporan keuangan, sehingga diketahui perubahan yang terjadi pada pos-pos tersebut untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Bertujuan memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam bidang keuangan, sehingga dapat menjadi salah satu dasar dalam pengambilan keputusan.

2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut pendapat Hantono (2018), beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

2.4.2.1 Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan sesuatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya. Sedangkan menurut Harahap (2018), mengatakan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, dimana rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar atau utang lancar. Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan ditagih utang jangka pendeknya, maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama yang sudah jatuh tempo.

Menurut pendapat Hartoko (2013), likuiditas adalah suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang tampak pada posisi aliran kas yang merupakan alat penyaluran kegiatan-kegiatan

keuangan yang direncanakan untuk perusahaan pada masa yang akan datang, sehingga menunjukkan suatu kekayaan yang meyakinkan apabila kewajiban-kewajiban keuangan yang jatuh tempo dibutuhkan maka uang kas akan tersedia.

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan (Trianto, 2017).

2.4.2.1.1 *Current Ratio* (Rasio lancar)

Current ratio atau rasio lancar menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aset lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut Hartoko (2013) *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan membayar utang-utang tersebut. Perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu suatu perusahaan dapat membayar utang-utangnya yang telah jatuh tempo karena proporsi dari aset lancar yang tidak menguntungkan.

Kelemahan dari *current ratio* bahwa rasio ini tidak membedakan antara jenis aset lancar yang berbeda dimana sebagian dari aset ini jauh lebih likuid daripada lainnya. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya, namun tidak selamanya apabila *current ratio* suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dikatakan baik karena apabila *current ratio* terlalu tinggi maka ada indikasi bahwa perusahaan tidak dapat

mengelola kas yang dimiliki secara baik. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% sudah dianggap sangat memuaskan oleh perusahaan (Kasmir, 2014).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

2.4.2.1.2 *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick ratio atau rasio cepat mengukur apakah perusahaan memiliki aset lancar (tanpa harus menjual persediaan) untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi *quick ratio* suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Sedangkan menurut Kasmir (2014), *quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* atau rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengabaikan nilai persediaan dengan cara dikurangi dari nilai total aset lancar.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2.4.2.1.3 *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash ratio atau rasio kas merupakan alat untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019), jika dibandingkan dengan rasio cepat maka rasio kas mengabaikan piutang dan hanya menggunakan kas dan setara kas yang cenderung sangat mudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan kas sangat cepat. Tingkat

rasio kas yang terlalu rendah menunjukkan kemungkinan masalah likuiditas yang akan semakin meningkat saat menghadapi tuntutan pembayaran segera, biasanya perusahaan sangat jarang memiliki tingkat kas yang sangat tinggi karena tidak efisien.

Sedangkan menurut Hartoko (2013), semakin tinggi *cash ratio* maka semakin tinggi pula kemampuan likuiditas perusahaan, namun dalam prakteknya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan *cash ratio* merupakan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya dengan kas yang tersedia di perusahaan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2.4.2.2 Rasio Solvabilitas

Berdasarkan pernyataan Hantono (2018), solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung *leverage* suatu perusahaan. Sedangkan menurut Trianto (2017), rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas mengukur sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan utang jangka pendek maupun jangka panjang.

2.4.2.2.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan pernyataan Hantono (2018), *debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal perusahaan sendiri menjamin seluruh utang perusahaan. Rasio ini juga dapat diartikan sebagai perbandingan antara dana

pihak luar dengan dana yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Trianto (2017), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total keseluruhan utang baik utang lancar dan utang tidak lancar perusahaan dengan modal perusahaan.

Berdasarkan pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia (2019), dikatakan apabila semakin besar rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar yang menunjukkan semakin besar resiko yang dimiliki perusahaan termasuk dalam hal kebangkrutan, disamping itu utang juga dianggap sebagai pengungkit (*leverage*) yang dapat digunakan entitas sebagai sumber pertumbuhan. Para kreditur pada umumnya lebih menyukai perusahaan yang memiliki *debt equity ratio* yang rendah.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.4.2.2.2 Debt to Asset Ratio

Berdasarkan pernyataan Hantono (2018), *debt to asset ratio* adalah rasio yang mengukur bagian aset yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban. Sedangkan menurut pendapat Kasmir (2014), *debt to asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang jangka panjang dan pendek dengan total aset lancar dan tidak lancar.

Semakin rendah utang dan semakin tinggi aset, semakin rendah rasionya, yang membuat perusahaan lebih mampu memenuhi kewajibannya. Selain itu, pemegang saham membutuhkan lebih banyak *leverage* yang dianggap dapat meningkatkan keuntungan yang diharapkan.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

2.4.2.2.3 Long Term Debt to Equity Ratio

Berdasarkan pernyataan Hantono (2018), *long term debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal yang dimiliki perusahaan menjamin seluruh utang jangka panjang perusahaan.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

2.4.2.2.4 Times interest earned ratio

Times interest earned ratio adalah rasio yang menunjukkan berapa kali perusahaan dapat membayar beban bunga dengan pendapatan sebelum pajak. Sehingga semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam membayar beban bunganya.

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{Net Operating Income (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

2.4.2.3 Rasio Profitabilitas

Berdasarkan pernyataan Hantono (2018), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Hartoko (2013), profitabilitas suatu perusahaan merupakan cerminan dari kemampuan modal perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas merupakan cerminan dari efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerja, sehingga menggunakan rasio profitabilitas merupakan cara yang baik dalam menilai efisiensi perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk menunjukkan bagaimana kemampuan suatu

perusahaan untuk mendapatkan laba melalui seluruh kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

2.4.2.3.1 *Gross Profit Margin*

Berdasarkan pernyataan Hantono (2018), *gross profit margin* menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produknya. Perusahaan dalam keadaan normal mestinya memiliki *gross profit margin* positif yang menunjukkan perusahaan dapat menjual barang di atas harga pokok, apabila negatif berarti perusahaan mengalami kerugian.

Sedangkan menurut Sutomo (2014), *gross profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit (Laba Kotor Penjualan)}}{\text{Sales (Penjualan)}} \times 100\%$$

2.4.2.3.2 *Net Profit Margin*

Berdasarkan pernyataan Hantono (2018), *net profit margin* menunjukkan tingkat keuntungan setelah dikurangi biaya-biaya (*net profit*) yang diperoleh dari proses bisnis perusahaan atau menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat mengelola bisnisnya. Perusahaan yang sehat seharusnya memiliki *net profit margin* yang positif, semakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income (Pendapatan Bersih)}}{\text{Sales (Penjualan)}} \times 100\%$$

2.4.2.3.3 *Return on Investment (ROI)*

Berdasarkan pernyataan Hantono (2018), *return on investment* atau *return on assets* adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba dari setiap aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan tujuan utama perusahaan.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Net Operating Income (EBIT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.4.2.3.4 *Return on Equity (ROE)*

Berdasarkan pernyataan Hantono (2018), *return on equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut, atau menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal yang dimiliki sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi keuntungan investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya. Dalam proses bisnis, rasio ini sangat mendapat perhatian para investor karena rasio ini mengukur kemampuan modal perusahaan sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham (Hartoko, 2013).

Terdapat kekurangan dalam penggunaan rasio ini karena hanya membandingkan dengan ekuitas perusahaan, sehingga bisa saja terjadi kesalahan analisa yang disebabkan banyaknya kewajiban perusahaan. Keadaan ini menyebabkan ekuitas perusahaan rendah dan mengakibatkan rasio ini menjadi

tinggi, hal lainnya bila nilai *net income* dan ekuitas bersaldo negatif akan membuat rasio ini semakin tinggi.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income (Earning After Interest Tax)}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.4.2.3.5 *Earning per Share*

Berdasarkan pernyataan Hantono (2018), *earning per share* atau rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham perusahaan.

$$\text{Earnings per Share} = \frac{\text{Net Income - Preferred Dividends}}{\text{Weighted Average Shares Outstanding}} \times 100\%$$